

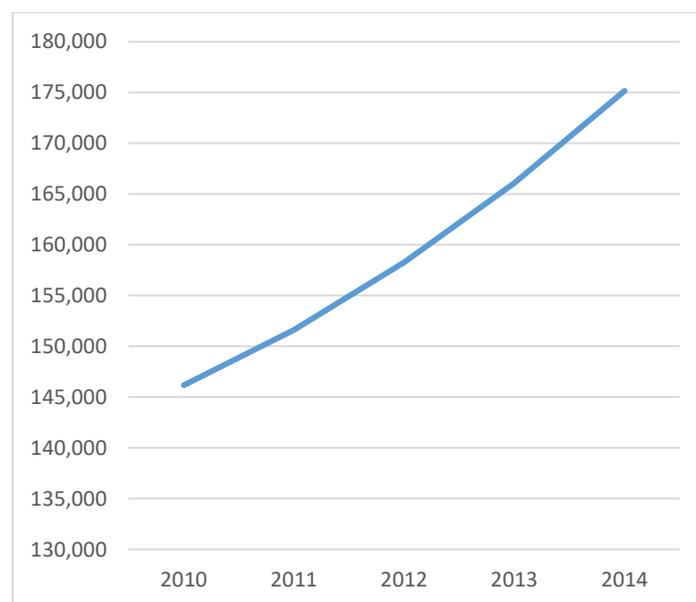
## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sapi perah memiliki peran penting dalam bidang peternakan di Indonesia. Selain menghasilkan susu sebagai produk utama, sapi perah juga menghasilkan daging, pupuk, dan kulit yang bermanfaat. Sapi perah menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal tersebut sangat diharapkan sebab konsumsi protein hewani per kapita per hari masuk dalam daftar indikator kunci pembangunan sosial-ekonomi. Peningkatan konsumsi protein seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat kesadaran kebutuhan gizi masyarakat yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsumsi kebutuhan gizi tersebut tak terkecuali dalam hal ini adalah kebutuhan akan komoditi susu. Pembangunan sub sektor peternakan, khususnya pengembangan usaha sapi perah, merupakan alternative upaya peningkatan penyediaan sumber kebutuhan protein hewani.

Industri persusuan sapi perah nasional mulai berkembang pesat sejak awal tahun 1980. Saat itu, pemerintah mulai melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi susu segar di dalam negeri, disebabkan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Untuk meningkatkan populasi, sapi perah betina (dara bunting) di import secara teratur dalam jumlah besar.

Hal ini menyebabkan populasi sapi perah di Indonesia meningkat tiap tahunnya. Peningkatan jumlah populasi ini juga berhubungan dengan tingginya permintaan susu dan produk olahan susu oleh konsumen. Berdasarkan Dinas Pertanian (2014), populasi sapi perah terbesar terdapat di Jawa Timur (46,8%), Jawa Barat (25,2%), dan Jawa Tengah (24,9%). Populasi sapi perah nasional dapat dilihat pada Gambar 1.

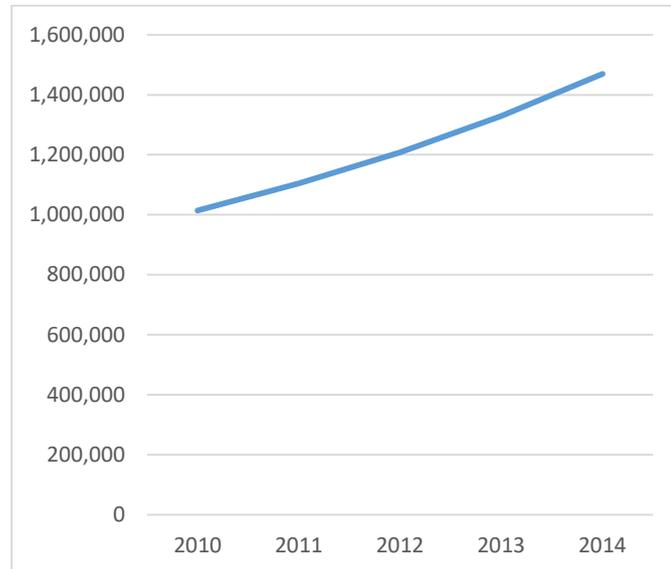


Gambar 1. Grafik Populasi Sapi Perah Nasional

Sumber: Dinas Pertanian (2014)

Kegiatan import mampu menambah populasi sapi secara cepat, diikuti peningkatan produksi susu segar secara signifikan. Meskipun demikian, dalam perkembangan usaha sapi perah nasional, kenaikan produksi susu lebih dikarenakan penambahan populasi, belum dimbangi oleh perbaikan produktivitas ternak. Hal ini dapat diilustrasikan dari hasil kajian data tentang perkembangan populasi dan produksi susu sapi perah (Dinas Pertanian 2014). Atas dasar asumsi proporsi sapi betina laktasi 54%, diperoleh rata-rata produksi susu segar per laktasi

per 4 induk saat ini sekitar 3.471 kg. Produksi susu nasional pada dari tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Produksi Susu Nasional

Sumber: Dinas Pertanian (2014)

Produksi susu sapi di Indonesia sangat berfluktuatif tiap tahunnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik bangsa, karakteristik individu, umur, masa bunting, pakan, kesehatan, kondisi lingkungan, frekuensi dan metode pemerahan. Heriyanto (2009) Bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi susu sapi perah adalah jumlah pakan konsentrat, jumlah pakan hijauan, penggunaan tenaga kerja dan masa laktasi sapi. Kemampuan produksi setiap individu sapi perah tergantung kepada kemampuan dari pejantan dan induk serta faktor lingkungan yang menunjang tertampalnya kemampuan genetik yang dibawa ternak tersebut (Thalib *et al* 2001).

Kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) untuk susu olahan saat ini sekitar 3,8 juta ton (setara susu segar) dengan pasokan bahan baku susu segar dalam negeri 798.000 ton (21 %) dan sisanya sebesar 3 juta ton (79%)

masih harus diimpor dalam bentuk skim milk powder, anhydrous milk fat, dan butter milk powder dari berbagai negara seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Saat ini angkanya sudah naik, produksi susu nasional sudah mendekati 1 juta ton dan 51% atau diantaranya dipasok dari Jatim (Choirul 2016).

Kementerian Pertanian mendorong peternak mengusahakan sapi perah secara kolektif sehingga produksi susu bisa naik secara optimal dan usaha tersebut bisa efisien. Saat ini peternak mengusahakan peternakan secara sendiri-sendiri dengan kepemilikan sapi yang relatif terbatas, antara 2-3 ekor/peternak, sehingga usaha ternak menjadi kurang efisien.

Bahwa dengan cara beternak sendiri-sendiri, rerata produksi susu relatif kecil, hanya 10-12 liter/ekor/hari. Seharusnya produksi susu sapi bisa mencapai 20 liter/ekor/hari. Bahkan perusahaan secara modern, seperti dikelola dengan cara industri, bisa mencapai 31 liter/ ekor/ hari. Apabila produktivitas sapi perah yang rendah, sulit diharapkan peternakan sapi perah bisa efisien sehingga dapat menyejahterakan peternak. Karena itulah, pengelolaan peternakan sapi perah dengan cara kolektif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan produksi susu.

Pengelolaan peternakan sapi khususnya jenis sapi perah secara kolektif yaitu semua anggota kelompok memelihara sapi di satu lokasi dan Setiap anggota bertanggung jawab terhadap pemeliharaan sapi. Keuntungan yang didapat dari model pengelolaan kolektif adalah dari segi keamanan selain alasan tersebut juga mendapat keuntungan lainnya dengan sistem pengelolaan kolektif. Seperti adanya program penyuluhan atau pendampingan dapat lebih bisa terkoordinir dengan

baik, termasuk sejumlah program bantuan dan pelatihan pengembangan peternakan sapi dari pemerintah jadi banyak mengalir.

Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan bantuan sapi perah impor asal Australia ke Kelompok Ternak Sapi Perah (KTSP) Maju Makmur Desa Krajan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Bantuan senilai Rp 2,9 miliar guna membantu memenuhi kebutuhan susu secara nasional. Sebanyak 60 ekor sapi perah betina jenis Friesian Holstein (FH) bantuan pemerintah yang akan dikembangkan KTSP Maju Makmur Desa Krajan, Kecamatan Jatinom, Klaten. Sapi perah impor asal Australia tersebut merupakan bantuan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Selain mendapatkan bantuan sapi, kelompok ternak juga mendapatkan bantuan berupa paket kandang dari Pemkab Klaten senilai Rp550 juta. Kandang itu dibangun di atas tanah seluas 5000 m<sup>2</sup> di Desa Krajan (Indratno 2013).

Adanya usaha ternak sapi perah di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang dikelola kelompok secara kolektif ini berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi, juga mampu menambah produktivitas susu nasional. Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa peneliti tertarik meneliti analisis kelayakan usaha sapi perah dengan model kolektif di Desa Krajan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah usaha ternak sapi perah model kolektif dapat memberikan manfaat kepada peternak sapi perah dan layak untuk diusahakan serta dikembangkan?

**B. Tujuan**

1. Mendiskripsikan pengelolaan usaha ternak sapi perah kandang kolektif.
2. Mendiskripsikan manfaat usaha ternak sapi perah model kolektif.
3. Menganalisis kelayakan usaha ternak sapi perah dengan model kolektif.

**C. Manfaat**

1. Memberikan gambaran kepada masyarakat akan sistem pengelolaan sapi secara kolektif.
2. Dengan adanya usaha ternak sapi perah dengan model kolektif apakah memberikan manfaat bagi peternak secara sosial dan ekonomi sehingga untuk bisa dikembangkan dan menjadi program percontohan bagi daerah lainnya.
3. Apabila tidak berdampak positif untuk bisa dievaluasi agar pengelolaan usaha ternak model kolektif bisa berkembang dengan baik.